

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan manusia baik sengaja maupun tidak sengaja, komunikasi ini tidak hanya secara verbal tetapi juga non-verbal (Wiryanto, 2004: 7). Dilansir dari Kompas.com (2021), komunikasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang efektif, artinya komunikasi yang telah berhasil dalam mencapai kesepahaman antara komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima pesan). Menurut Suprpto (2009), komunikasi yang efektif adalah ketika komunikan menerima makna pesan atau maksud, sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator (pengirim pesan). Berdasarkan pada beberapa bentuk dalam proses komunikasi, Komunikasi Keluarga adalah bentuk paling sederhana pada keseluruhan proses komunikasi.

Hal paling dasar dan lingkungan sosial pertama bagi anak diperoleh dari sebuah keluarga. Pada tahap perkembangan seorang anak, baik secara etika, moral, serta untuk membangun rasa kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak terlepas dari adanya peran penting keluarga (Raksamijaya, 2021). Individu yang berperan penting bagi kehidupan anak di dalam keluarga, ialah orang tua. Dilansir dari Kumparan.com (2021), orang tua adalah figur penting pada proses

pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menjadi contoh yang baik dalam pembentukan karakter anak, memenuhi sarana dan prasarana guna mengembangkan kemampuan bagi anak di masa yang akan datang, serta menjadi media untuk menanamkan nilai budaya, sosial dan agama, memberikan perhatian, kasih sayang, dan kepedulian kepada anaknya. Kehadiran orang tua sepatutnya menjadi penanggung jawab utama pada penanaman nilai-nilai sebelum anak memasuki komunitas lainnya, karena keluarga dilihat sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan generasi muda dan pembinaan bangsa (Salim, 2023).

Setiantono (2012), menyatakan bahwa sikap dan karakter anak akan terbentuk melalui keluarga, secara keseluruhan proses ini bergantung pada pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat mencerminkan pola komunikasi. Menurut Al- Aziz (2021), komunikasi antara orang tua dan anak yang terjalin secara efektif dipercaya sebagai pondasi yang kuat bagi terbentuknya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak adalah sebagai bentuk keterbukaan, menumbuhkan rasa empati, serta memperkuat hubungan dua arah (Antaraneews.com, 2023). Orang tua memosisikan dirinya sebagai *partner* dialog yang baik dengan memberikan otoritas pada anak dalam memberikan pendapat (Ismkmi.org, 2019).

Komunikasi antar anggota keluarga yang terjalin baik dapat

menciptakan suasana positif di dalam rumah, anak pun merasa nyaman dan betah, sehingga komunikasi keluarga dipandang sebagai suatu hal yang penting dalam menumbuhkan perasaan saling memahami dari masing-masing sudut pandang, saling mendengarkan, serta menerima perbedaan satu sama lain (Hipwee.com, 2021). Akan tetapi, sering pula terjadi hambatan dalam proses komunikasi yang menjadi permasalahan dan sulit untuk dihindari (Universitaspsikologi.com, 2020). Menurut Sutika (2017), salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam komunikasi keluarga adalah pekerjaan (karir) orang tua. Adanya tuntutan pekerjaan serta karir yang lebih menjanjikan di masa depan, menjadikan beberapa orang tua lebih memilih untuk fokus mengejar karir dan mengorbankan waktu bersama keluarga.

Orang tua rela bekerja keras untuk menafkahi buah hatinya, bahkan tidak sedikit suami-istri yang sama-sama bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga (Bestmom.id, 2019). Menurut Putri (2013), mayoritas kesibukan yang disebabkan oleh karir menjadi sebuah penghambat komunikasi serta penyebab dalam buruknya hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, sangat diperlukan terjalannya komunikasi dalam hubungan anggota keluarga. Calvin dan Brommel (dalam Baharuddin, 2019), memaknai komunikasi keluarga sebagai sebuah proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Dengan demikian pentingnya menjalin komunikasi di dalam keluarga, terutama bagi

keluarga yang berlatar belakang sulit meluangkan waktu dan sibuk berkarir seperti keluarga Polisi.

Kepolisian adalah salah satu lembaga penting yang bertanggung jawab menjaga keamanan, ketertiban, serta menegakkan hukum di masyarakat. Polisi adalah pranata umum sipil yang mengatur ketertiban, keamanan, dan menegakkan hukum di seluruh wilayah negara (Jagad.id, 2023). Dalam lingkungan badan hukum Polisi bertugas sebagai penyidik. Pada dasarnya seorang Polisi merupakan manusia biasa, seperti masyarakat yang umumnya ada dalam sebuah keluarga. Akan tetapi, perbedaan akan terlihat ketika seorang Polisi menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum sesuai kewajiban yang diberikan oleh Negara. Dalam hal ini, seorang Polisi yang memiliki keluarga perlu dan mampu untuk membagi waktu yaitu antara mengabdikan pada Negara serta menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga. Dengan adanya waktu luang yang dinikmati bersama keluarga, maka akan banyak berdampak positif bagi tumbuh kembang anak (Yayasansayapibu.or.id, 2020). Sehingga peran dari Polisi tersebut menjadi seimbang tidak hanya sebagai penegak hukum tetapi juga sebagai orang tua dan sekaligus pendidik bagi anak.

Brown (dalam Guntur, 2018), menyatakan bahwa *Family Life Education* atau pendidikan kehidupan keluarga adalah salah satu cabang dari pendidikan orang dewasa. Fokusnya berkaitan dengan nilai, prinsip, serta kegiatan di kehidupan keluarga (Salma, 2022).

Dengan tujuan memperkaya pengalaman dan keterampilan dari anggota keluarga yang akan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang baik di dalam keluarga dapat membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan pada kepribadian anak dapat dibentuk dan dikendalikan atas bantuan serta bimbingan dari keluarga karena tempat pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga (Hyoscyamina, 2011).

Keluarga adalah lingkungan yang berperan sangat penting bagi pembentukan karakter anak (Sartika, 2021). Sudah sepatutnya keluarga terutama orang tua tahu cara yang tepat dalam mendidik dan berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga tercipta hubungan yang harmonis bagi pembentukan sikap positif anak. Hampir sama dengan keluarga pada umumnya, dalam keluarga polisi pendidikan juga dianggap sangat penting. Sikap positif yang hendak dimiliki oleh seorang individu salah satunya adalah sikap mandiri. Dilansir dari Kumparan.com (2023), secara lebih sederhana mandiri merupakan kemampuan untuk berkembang dan bertahan dalam hidup tanpa mengandalkan banyak bantuan dari orang lain. Pendidikan kemandirian menjadi salah satu hal yang penting untuk perkembangan anak, terutama dalam keluarga Polisi. Menurut Maryam (2015), kemandirian merupakan perilaku inisiatif yang mampu mengatasi masalah atau hambatan, memilikirasa percaya diri, serta mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa melibatkan orang lain. Hal ini menjadikan anak paham

akan tanggung jawab dan risiko dari setiap keputusan yang dibuat, sehingga anak menjadi lebih kritis dalam membuat keputusan secara mandiri yaitu mana yang seharusnya perlu dan tidak perlu dilakukan.

Kemandirian menjadi salah satu sikap positif yang wajib ditanamkan dalam kehidupan anak. Kemandirian merupakan bagian dari perkembangan individu seorang anak yakni kemampuan sosialnya, sehingga anak merasa mempunyai kontrol terhadap kehidupannya (Kumparan.com, 2023). Menjadi individu yang mandiri bukanlah suatu hal yang mudah, namun sangat banyak manfaat yang akan diraih seperti keberhasilan dalam karier, kepuasan terhadap diri sendiri, serta kehidupan sosial yang lebih baik (Syamsura, 2023). Individu yang mandiri dalam menjalani kehidupannya seringkali lebih unggul dalam pencapaiannya dibandingkan dengan yang tidak mandiri. Hal ini memiliki kesamaan nilai dalam keluarga polisi. Selain mengabdikan pada Negara, seorang Polisi juga berkewajiban mengabdikan sebagai teladan dan pendidik yang baik di dalam keluarga.

Pola komunikasi yang dilakukan setiap orang tua berbeda dan lingkungan terdekat anak dibesarkan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Budaya yang berlaku di tempat anak tinggal, lingkungan dan teman bermain juga mempengaruhi kemandirian anak. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pola komunikasi keluarga polisi yang ada di asrama polisi Kota Biak. Karena dalam keluarga polisi tidak hanya seorang polisi namun istri

atau suami dan anak yang diwajibkan untuk mematuhi aturan sesuai nilai-nilai Tribrata dan Catur Prasetya, serta aturan lain yang mengikat dalam kode etik dan disiplin Polri, sehingga jiwa disiplin yang kuat dan penerapan nilai-nilai moral dalam mendidik anaknya (Antaraneews.com, 2022).

Orang tua menjadi salah satu individu yang memiliki peran dalam menanamkan kemandirian pada anak. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan seorang anak ketika orang tua turut mengambil peran dalam membimbing serta memberikan contoh. Hal ini sebagai dasar pada hubungan yang sehat dengan anak (Larasati, 2021). Berlaku juga dalam keluarga polisi. Walaupun banyak kendala ketika berdinamika dalam menjalankan tugas, tentu penting dalam keluarga polisi agar tetap hadir dalam mendampingi keluarga serta menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan keluarganya.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sundari (2016) pada keluarga polisi dengan judul “Pola Asuh Anak dalam Lingkungan Keluarga Polri (Studi di Asrama Polda Riau Pekanbaru)”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Sundari adalah kuantitatif. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dan penelitian terdahulu juga melakukan penelitian pada keluarga Polisi. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan penelitian sebelumnya berfokus kepada Pola Asuh dalam Lingkungan Keluarga Polri, sedangkan penelitian ini lebih fokus

kepada Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Polisi. Perbedaan berikutnya adalah pada penelitian terdahulu dilakukan di Asrama Polda Riau Pekanbaru dengan membagikan angket sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui fitur *chat* yang ada di WhatsApp dan *direct message* di Instagram.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Pabundu & Maulana (2023) yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak”. Penelitian dari Pabundu & Maulana menggunakan penelitian jenis kuantitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola komunikasi keluarga, akan tetapi terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan objek Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian ini adalah Asrama Polisi Kota Biak. Penelitian ini dan penelitian terdahulu juga sama-sama meneliti tentang kemandirian anak.

Asrama Polisi Kota Biak adalah salah satu kawasan yang menjadi tempat tinggal bagi para anggota polisi beserta keluarganya. Selain itu, Asrama Polisi Kota Biak merupakan satuan wilayah kerja pada tingkat Polda Papua kabupaten/kota yang jarang ditemui pada penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik dan memilih Asrama Polisi Kota Biak sebagai tempat penelitian. Adapun fenomena dirasa cukup bertentangan, karena mengingat di Asrama Polisi Kota Biak, orang tua mereka sebagai anggota Polisi yang merupakan aparat penegak hukum. Ada anak yang tidak memiliki sikap mandiri akan tetapi terdapat juga



anak-anak yang memiliki sikap mandiri di Asrama Polisi Kota Biak. Anak-anak yang memiliki sikap mandiri seringkali melakukan hal baik seperti menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak di dalam keluarga, berinisiatif untuk selalu produktif tanpa melibatkan orang lain, taat terhadap norma dan peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan Asrama Polisi Kota Biak. Berdasarkan fenomena ini, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa adanya perbedaan dalam cara mendidik anak oleh setiap orang tua di Asrama Polisi Kota Biak. Perbedaan yang muncul kemungkinan timbul dari perbedaan dalam proses berkomunikasi dan pola komunikasi yang ada pada masing-masing keluarga di Asrama Polisi Kota Biak.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Keterbukaan dan Sikap Positif terhadap Persepsi tentang Kemandirian Anak di Asrama Polisi Kota Biak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian yaitu “Apakah keterbukaan dan sikap positif berpengaruh terhadap persepsi tentang kemandirian anak di Asrama Polisi Kota Biak?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Keterbukaan dan

Sikap Positif terhadap Persepsi tentang Kemandirian Anak di Asrama Polisi Kota Biak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai pengetahuan tambahan dibidang ilmu komunikasi, khususnya pengaruh keterbukaan dan sikap positif antara orang tua yang berprofesi sebagai anggota polisi dengan anaknya, terhadap persepsi tentang kemandirian anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di ranah topik yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan orang tua khususnya yang berprofesi sebagai polisi menjadi lebih tau bagaimana menerapkan keterbukaan dan sikap positif yang tepat untuk diterapkan dalam keluarga, sehingga persepsi tentang kemandirian anak dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi yang informatif bagi keluarga yang terlibat (keluarga polisi) dalam memilih pola komunikasi yang digunakan untuk menanamkan kemandirian bagi anak.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus kepada Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Polisi terhadap Kemandirian Anak di Asrama Polisi Kota Biak. Oleh karena itu, peneliti mengangkat

beberapa teori, salah satunya teori pola komunikasi dimana dalam keluarga tercipta sistem atau cara kerja yang mutlak untuk berkomunikasi. Penjelasan mengenai teori yang dipakai oleh peneliti untuk menunjang penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### **1. Pola Komunikasi Keluarga**

Komunikasi memiliki peran yang cukup penting dalam keluarga. Mengenai penelitian ini, komunikasi keluarga merupakan salah satu konsep yang dipakai dengan melihat pengaruh komunikasi yang ada di dalam keluarga. Berikut adalah pengertian dari komunikasi keluarga.

#### **a. Komunikasi Keluarga**

Menurut Friendly (2002: 1), komunikasi dalam keluarga dapat juga diartikan sebagai kesiapan dalam interaksi, membicarakan suatu hal secara terbuka terkait setiap hal yang ada di dalam keluarga baik hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, adapun tindakan dalam menyelesaikan berbagai masalah di dalam keluarga melalui pembicaraan (komunikasi) yang dijalankan dengan jujur, penuh kesabaran, dan adanya keterbukaan. Tentu terlihat jelas bahwa hal-hal yang dibicarakan adalah yang terjadi oleh setiap individu di dalam keluarga. Menurut Caughlin & Allison (2015), komunikasi keluarga mengarah kepada perilaku dan pola interaksi yang terjadi berulang-ulang.

Fitzpatrick & Richie (dalam Putra dan Maulana, 2021), menyatakan bahwa terdapat dua dimensi yang mendasari cara keluarga berkomunikasi dan telah dikaitkan dengan konsekuensi fungsionalnya bagi keluarga, yakni:

1) Orientasi Percakapan

Dalam hal ini setiap individu dalam keluarga dapat secara sering, bebas, serta spontan melakukan interaksi antara satu sama lain, mendiskusikan berbagai topik, serta menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi.

2) Orientasi Kesesuaian

Hal ini mengacu kepada komunikasi dalam keluarga yang menekankan homogenitas sikap. Artinya, interaksi yang terjadi menekankan keseragaman terkait nilai, kepercayaan, dan sikap.

Menurut DeVito (2011), indikator pada komunikasi keluarga adalah sebagai berikut:

a) Keterbukan

Keadaan ketika kita mengungkapkan isi dari pikiran, serta perasaan kepada orang lain secara jujur. Dalam keterbukaan komunikator yang harus terbuka kepada setiap individu yang melakukan interaksi dengan mereka, kesediaan komunikator untuk menanggapi dengan jujur dan terbuka secara spontan. Melalui

kedekatan keluarga, memungkinkan setiap anggota keluarga yang lain dapat mengungkapkan pendapat dengan lebih bebas dan terbuka.

b) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami keadaan emosional yang dialami oleh orang lain (Baron & Branscombe, 2012). Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak menjadikan anak memiliki perasaan dihargai, sehingga anak akan lebih bebas dalam mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

c) Dukungan

Dalam menjalin dan memelihara hubungan setiap individu perlu untuk menerima dirinya sendiri dan juga orang lain. Hal ini berkaitan dengan prinsip yang digunakan untuk mendukung komunikasi keluarga seperti, bersedia memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk berbicara, mau menjadi pendengar yang aktif ketika anggota keluarga sedang berbicara, mengajari anak sebagai pendengar dan mau mendengarkan, menyelesaikan konflik sejak dini sebagai bentuk “menumbuhkan” komunikasi yang baik.

d) Sikap Positif

Salah satunya ialah sebuah pujian dan penghargaan yang diperoleh dari orang tua guna memotivasi anak dalam belajar. Sehingga mendukung citra diri anak yang menjadikan anak semakin percaya diri.

e) Kesamaan

Komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika telah mencapai suatu pemahaman yang sama. Komunikasi akan lebih efektif apabila suasana antara satu dengan yang lainnya setara. Akan lebih baik ketika orang tua dan anak saling menghormati dan mampu mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kedekatan yang memungkinkan terjadinya suatu komunikasi efektif antara anak dan orang tua sebagai dasar hubungan yang lebih akrab. Komunikasi orang tua yang baik dan harmonis ketika orang tua dapat mengetahui dunia anaknya (kebutuhan, kesukaan, dan keinginan).

Berdasarkan pada penjelasan dari komunikasi keluarga, dapat diartikan bahwa interaksi yang terjadi dalam komunikasi keluarga, tidak hanya mengandung pembicaraan yang bersifat serius tetapi juga pembicaraan yang menyenangkan dengan tetap mengutamakan solusi. Dalam hal ini, komunikasi keluarga yang terjadi melibatkan dua orang atau lebih. Dengan kata lain, komunikasi yang terjadi merupakan interaksi antar anggota

keluarga menurut perannya masing-masing (Rizal, 2022). Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pola komunikasi.

b. Pengertian Pola Komunikasi

Effendy (dalam Gunawan 2013: 225), pola komunikasi merupakan suatu rancangan yang mewakili kenyataan terkaitnya unsur-unsur yang dirangkum guna memudahkan pemikiran secara logis dan sistematis dalam komunikasi. Secara lebih sederhana, pola komunikasi adalah suatu kebiasaan dari sebuah kelompok dalam berinteraksi, bertukar pikiran, pengetahuan, dan informasi. Dari pengertian mengenai pola komunikasi tersebut, dapat diartikan bahwa pola komunikasi merupakan suatu struktur yang cenderung tetap berlandaskan pada kebiasaan dari sebuah kelompok dalam hal interaksi, pertukaran informasi, pengetahuan, pikiran, dan juga pesan lainnya dalam gambaran pola sederhana yang sistematis.

Menurut Djamarah (2004, h. 1), pola komunikasi memiliki arti hubungan antara dua orang bahkan lebih ketika mengirim dan menerima pesan yang terjadi secara tepat sehingga dimengerti pesan tersebut. Pola komunikasi yang terlaksana di dalam keluarga bisa dikatakan sebagai hubungan antar anggota keluarga saat mengirim dan menerima pesan dengan maksud untuk dapat dimengerti satu sama lain. DeVito (2016), menyatakan bahwa terdapat empat pola komunikasi keluarga,

yakni:

#### 1) Pola Komunikasi Persamaan

Pada pola komunikasi persamaan, para individu yang terlibat memiliki kesetaraan dalam proses komunikasi, artinya terdapat posisi yang setara bagi mereka (individu yang terlibat dalam komunikasi keluarga). Sehingga, memiliki kebebasan dalam menyampaikan pandangan, pendapat, dan keyakinan. Komunikasi pada pola ini akan berlangsung dengan jujur, terbuka, tanpa adanya tekanan dari otoritas suatu individu karena setiap orang memiliki posisi yang setara. Tidak ada pemimpin dan pengikut pada pola ini, karena semuanya setara dan setiap individu mempunyai hak yang sama dalam mengambil keputusan.

#### 2) Pola Komunikasi Seimbang-Terpisah

Pada pola komunikasi seimbang-terpisah, terdapat kesetaraan hubungan akan tetapi setiap individu mempunyai kekuasaan di ranahnya sendiri. Sebagai contoh, dalam keluarga suami lebih dipercayai dalam mencari nafkah, sementara istri dipercaya dalam menangani anak. Sehingga, masing-masing individu tidak merasa dirugikan ketika konflik karena mereka dapat menangani sesuai dengan spesialisasi masing-masing individu.

#### 3) Pola Komunikasi Tidak Seimbang-Terpisah



Pada pola komunikasi tak seimbang-terpisah, akan ada satu individu yang mendominasi. Individu tersebut dilihat sebagai seseorang yang ahli dalam komunikasi dua arah, karena memegang kendali atas kegiatan komunikasinya. Di sisi lain, individu ini adalah seseorang yang paling memiliki pengetahuan dan kepintaran dibandingkan yang lain. Sehingga, individu tersebut diberikan kesempatan untuk berpendapat dan membuat keputusan, yang nantinya akan diimbangi oleh individu lainnya.

#### 4) Pola Komunikasi Monopoli

Pada pola komunikasi monopoli ini, adanya otoritas paling kuat yang dimiliki oleh satu individu. Dalam hal ini, individu lebih suka mengarahkan dan mengontrol berdasarkan otoritasnya daripada berkomunikasi, jarang mencari dan mendengarkan pendapat orang, akan tetapi memiliki keputusan final dan memiliki otoritas akan hal itu. Pihak yang dikontrol seringkali tidak dapat mengekspresikan ketidaksetujuannya karena sudah tahu siapa yang akan menang dalam berpendapat, sehingga pihak yang dimonopoli sering disakiti dengan argumen tersebut.

Dari penjelasan di atas sehingga dapat diartikan secara singkat bahwa pola komunikasi keluarga merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga yaitu antara

orangtua kepada anaknya atau antara anak terhadap orangtuanya melalui pola-pola tertentu (Sari et al., 2010).

## 2. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*independence*” yang jika diartikan sebagai suatu kondisi dimana seorang individu tidak bergantung kepada orang lain ketika mengambil keputusan serta memiliki sikap percaya diri (Chaplin, 1996). Dengan kemandirian, seorang individu tidak lagi memerlukan persetujuan dari orang lain ketika akan mengambil langkah dalam menentukan suatu hal yang baru. Menurut Gischa (2020), kemandirian adalah kemampuan atau kesiapan individu untuk dapat berdiri sendiri dengan mengambil inisiatif, berusaha, serta mencoba untuk mengatasi masalah tanpa adanya bantuan dari orang lain, dan mengarah kepada tingkah laku yang menuju kesempurnaan.

Masrun (dalam Widayatie, 2009:19), berpendapat bahwa kemandirian dapat ditunjukkan melalui beberapa dimensi:

- a) Tanggung jawab: dalam hal ini seorang individu berkemampuan untuk memikul tanggung jawab, mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, menyelesaikan suatu tugas, serta berpegang teguh atas prinsip terkait benar dan salah ketika akan berpikir dan bertindak.
- b) Otonomi: hal ini terlihat ketika individu menjalankan

sendiri tugas,yaitu kondisi dimana tindakan yang dilakukan atas dasar dan kehendak diri sendiri, bukan dari orang lain, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, serta mampu dalam mengurus diri sendiri.

- c) Inisiatif: dalam hal ini, individu mampu untuk berpikir dan bertindak secara inovatif.
- d) Kontrol diri: individu memiliki pengendalian diri yang kuat, dapat terlihat ketika seorang individu secara bertahap mengendalikanemosinya untuk menangani suatu persoalan dengan menyaksikan sudut pandang orang lain.

Keluarga sebagai lingkungan paling utama yang melakukan interaksi sosial (Hurlock, 1980). Hal ini tentu berkaitan dengan pola komunikasi sebagai konsep yang diangkat oleh peneliti pada bagian awal. Karena pola komunikasi adalah suatu kebiasaan interaksi (orang tua dan anak). Sehingga melalui pola komunikasi keluarga, seorang individu secara bertahap akan membentuk kemandirian dalam dirinya.

#### **F. Kerangka Konsep**

Setelah penjabaran di kerangka teori, selanjutnya peneliti akan menyusun kerangka konsep sebagai dasar dari penelitian. Kerangka konsep disusun dengan tujuan untuk lebih mempermudah pemahaman dari kerangka teoridalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus kepada pengaruh pola komunikasi keluarga polisi terhadap kemandirian anak

di Asrama Polisi Kota Biak. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, pertama adalah Variabel Pola Komunikasi Keluarga (X) yang diukur menggunakan orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Keberhasilan pola komunikasi yang terjadi berdasarkan pengaruh komunikasi keluarga polisi dengan anaknya, dapat terlihat dari kelima indikator yang dikemukakan oleh DeVito (2011), yakni:

a) Keterbukaan

Keadaan ketika kita mengungkapkan isi dari pikiran, serta perasaan kepada orang lain secara jujur. Dalam keterbukaan terdapat tiga aspek yaitu komunikator yang harus terbuka kepada setiap individu yang melakukan interaksi dengan mereka, kesediaan komunikator untuk menanggapi dengan jujur, dan terbuka secara spontan. Melalui kedekatan keluarga, memungkinkan setiap anggota keluarga yang lain dapat mengungkapkan pendapat dengan lebih bebas dan terbuka.

Pada penelitian, hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua kepada anak dengan memberikan keterbukaan mengenai ide pikiran serta pendapat dalam diskusi keluarga. Orang tua juga dapat bersikap terbuka dengan menerima saran maupun kritikan serta keluhan yang disampaikan oleh anak.

b) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami keadaan emosional yang dialami oleh orang lain (Baron &

Branscombe, 2012). Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak menjadikan anak memiliki perasaan dihargai, sehingga anak akan lebih bebas dalam mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

Dalam penelitian, empati dapat ditunjukkan dengan cara memahami kebutuhan anak secara emosional, yaitu membuat dan memenuhi kenyamanan anak dalam komunikasi keluarga.

c) Dukungan

Dalam menjalin dan memelihara hubungan setiap individu perlu untuk menerima dirinya sendiri dan juga orang lain. Hal ini berkaitan dengan prinsip yang digunakan untuk mendukung komunikasi keluarga seperti, bersedia memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk berbicara, mau menjadi pendengar yang aktif ketika anggota keluarga sedang berbicara, mengajari anak sebagai pendengar dan mau mendengarkan, menyelesaikan konflik sejak dini sebagai bentuk “menumbuhkan” komunikasi yang baik.

Pada penelitian, orang tua dapat memposisikan dirinya sesuai situasi dan kondisi yang dirasakan anaknya. Dukungan dapat juga dilihat melalui cara orang tua menanggapi keluhan dan permintaan anaknya dengan penggunaan kata-kata yang lebih tanggap.

d) Sikap Positif

Salah satunya ialah sebuah pujian dan penghargaan yang diperoleh dari orang tua yang memotivasi anak dalam belajar. Sehingga mendukung citra diri anak yang menjadikan anak semakin percaya diri.

Pada penelitian, sikap positif dapat ditunjukkan juga melalui bahasa non-verbal seperti senyuman, anggukan kepala dari orang tua ke anak.

e) Kesamaan

Komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika telah mencapai suatu pemahaman yang sama. Komunikasi akan lebih efektif apabila suasana antara satu dengan yang lainnya setara. Akan lebih baik ketika orang tua dan anak saling menghormati dan mampu mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kedekatan yang memungkinkan terjadinya suatu komunikasi efektif antara anak dan orang tua sebagai dasar hubungan yang lebih akrab. Komunikasi orang tua yang baik dan harmonis ketika orang tua dapat mengetahui dunia anaknya (kebutuhan, kesukaan, dan keinginan).

Kesamaan dalam penelitian, dapat dilihat melalui perlakuan orang tua kepada anak dengan memperlakukan dan memastikan kebutuhan, kesukaan serta keinginan anak, sehingga anak merasa nyaman kepada orang tua begitupun sebaliknya.

Variabel kedua ialah Kemandirian Anak (Y). Kemandirian diartikan sebagai suatu kondisi dimana seorang individu tidak bergantung kepada orang lain ketika mengambil keputusan serta memiliki sikap percaya diri (Chaplin, 1996). Menurut Gischa (2020), kemandirian adalah kemampuan atau kesiapan individu untuk dapat berdiri sendiri dengan mengambil inisiatif, berusaha, serta mencoba untuk mengatasi masalah tanpa adanya bantuan dari orang lain, dan mengarah kepada tingkah laku yang menuju kesempurnaan. Masrun (dalam Widayatie, 2009: 9) menyatakan bahwa kemandirian diukur dengan menggunakan dimensi:

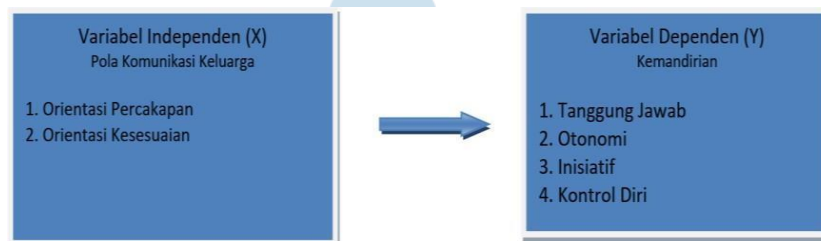
- a) Tanggung jawab: dalam hal ini seorang individu berkemampuan untuk memikul tanggung jawab, mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, menyelesaikan suatu tugas, serta berpegang teguh atas prinsip terkait benar dan salah ketika akan berpikir dan bertindak.
- b) Otonomi: hal ini terlihat ketika individu menjalankan sendiri tugas, yaitu kondisi dimana tindakan yang dilakukan atas dasar dan kehendak diri sendiri, bukan dari orang lain, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, serta mampu dalam mengurus diri sendiri.
- c) Inisiatif: dalam hal ini, individu mampu untuk berpikir dan bertindak secara inovatif.
- d) Kontrol diri: individu memiliki pengendalian diri yang kuat,

dapat terlihat saat seorang individu mengendalikan emosinya ketika menangani suatu persoalan dengan melihat sudut pandang orang lain.

Dengan demikian, konteks kemandirian pada penelitian ini merupakan suatu keadaan seseorang dalam mengontrol tindakan diri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan orang dewasa lainnya atau orang tua, mampu melakukan suatu hal bagi dirinya sendiri, mempunyai hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, merasa puas dengan hasil usahanya, memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

**Gambar 1.1**

Hubungan antar Variabel



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023



## G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih dibutuhkan uji kebenarannya, bersifat praduga dan sementara. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Polisi terhadap Kemandirian Anak di Asrama Polisi Kota Biak. Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh pola komunikasi keluarga Polisi terhadap kemandirian anak di Asrama Polisi Kota Biak.

$H_1$  : Ada pengaruh pola komunikasi keluarga Polisi terhadap kemandirian anak di Asrama Polisi Kota Biak.

## H. Definisi Operasional

**Tabel 1.1 Definisi Operasional**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<b>Variabel X</b> Pola Komunikasi Keluarga	Orientasi Percakapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbukaan diskusi antara orang tua dan anak dalam komunikasi keluarga</li> <li>2. Empati yang dirasakan oleh orang tua dan anak dalam komunikasi keluarga</li> <li>3. Dukungan dari orang tua kepada anak dalam komunikasi keluarga</li> </ol>	Likert
	Orientasi Kesesuaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Sikap positif yang diajarkan oleh orang tua kepada</li> <li>5. Kesepahaman yang dibangun antara orang tuadan anak</li> </ol>	Likert
<b>Variabel Y</b> Kemandirian	Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mempertanggung jawabkan pilihan dan tindakan</li> </ol>	Likert
	Otonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan</li> <li>3. Mampu mengurus diri dan mengatasi masalah sendiri</li> </ol>	Likert
	Inisiatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif</li> </ol>	Likert
	Kontrol Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Pengendalian diri dalam tindakan dan emosi untuk menyelesaikan permasalahan</li> </ol>	Likert

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023.

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatif. Bungin (2005: 51), menerangkan bahwa metode kuantitatif eksplanatif bertujuan menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, berdasarkan hipotesis dan akan diuji lagi kebenarannya (Mulyadi, 2011).

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode survei, pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2018: 13), penelitian kuantitatif merupakan metode survei dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan. Survei merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau maupun masa kini, berkaitan dengan keyakinan, karakteristik, pendapat, perilaku hubungan variabel serta untuk menguji hipotesis dari sampel yang telah diambil dari kelompok populasi tertentu.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah generalisasi yang terdiri dari subjek maupun objek dan memiliki sifat atau karakteristik khusus yang sudah dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk dapat dipelajari lalu ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak-anak yang bertempat tinggal di Asrama Polisi Kota Biak. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Merupakan anak dari anggota Polisi yang bertempat tinggal di Asrama Polisi Kota Biak
- 2) Remaja dan dewasa (usia 15-25 tahun)
- 3) Belum berkeluarga

Penelitian ini menggunakan remaja dan dewasa karena pada fase ini, mereka lebih stabil dalam membuat keputusan hingga menentukan dengan siapa akan mendiskusikan topik serta meminta nasihat (theAsianparent.com, 2023).

#### b. Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi. Sampel pada penelitian ini mewakili dari jumlah populasi untuk diambil datanya. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, dimana tidak semua anggota populasi memiliki peluang untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan pengambilan responden (sampel) dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2018).

Kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mengetahui kredibilitas responden guna memenuhi data

penelitian adalah:

- 1) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- 2) Terbagi ke dalam tiga pembagian usia (15-18 tahun, 19-21 tahun, dan 22-25 tahun)

Rumus yang digunakan untuk menentukan besaran sampel minimal pada penelitian ini adalah Rumus Lemeshow karena jumlah populasi yang tidak diketahui:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = tingkat kesalahan alpha (0,1) atau sampling error = 10%

Dengan menggunakan rumus Lemeshow, maka peneliti akan menentukan jumlah sampel, sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times (0,25)}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

n = 96,04 dibulatkan menjadi 100

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang akan diambil dibulatkan menjadi 100 orang.

#### 4. Jenis Data

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara

langsung dari hasil pembagian kuesioner (Sugiyono, 2013). Data diperoleh dengan menggunakan instrumen pernyataan dalam bentuk *Google Form* yang akan disebarakan kepada responden melalui fitur *chat* yang ada di WhatsApp dan *direct message* di Instagram.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang akan digunakan untuk membantu penyajian data pada penelitian. Data sekunder yang digunakan seperti referensi jurnal, *website* yang relevan dengan topik penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui *Google Form*. Kuesioner akan disebarakan kepada 100 anak yang orang tuanya berprofesi sebagai anggota Polisi dan bertempat tinggal di Asrama Polisi Kota Biak. Kuesioner akan secara *online* disebarakan melalui fitur *chat* yang ada di WhatsApp dan *direct message* di Instagram secara personal kepada responden. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakanskala likert untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur dalam menentukan analisis data. Alat ukur dengan skala likert ini dibagi menjadi 4 alternatif jawaban yakni, Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

## 6. Metode Pengukuran

### a. Metode Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, pengukuran variabel menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, serta persepsi seseorang bahkan sekelompok orang terkait fenomena sosial (Sugiono, 2016). Perhitungan skala likert dibagi menjadi skor 1 hingga 4 dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Skor Skala Likert**

<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

### a. Uji Validitas

Ghozali (2011), menyatakan bahwa uji validitas bertujuan untuk menunjukkan tingkat kevaliditasan pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Penentuan valid atau tidak dibuktikan melalui perbandingan nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka instrumen dinyatakan valid. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka instrumen dapat dinyatakan tidak valid. Pada penelitian ini uji validitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat diukur. Uji validitas akan diukur menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 25.0*.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui konsistensi responden ketika menjawab pernyataan-pernyataan yang merupakan indikator dari variabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 25.0* dengan metode *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ). Dikatakan reliabel jika nilai dari variabel tersebut memberi nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ .

#### 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Teknik ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, di mana salah satu variabel dianggap memengaruhi variabel yang lain (Sugiyono, 2018: 5). Variabel yang memengaruhi disebut variabel bebas (independen) sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini regresi digunakan untuk mengetahui Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Polisi terhadap Kemandirian Anak di Asrama Polisi Kota Biak.